

Dipanggil, Diselamatkan, dan Diperingatkan: Renungan dari Roma 1:1-29

Pembuka

Ketika kita membuka Surat Roma, kita sedang membuka salah satu tulisan paling penting dalam sejarah gereja. Bukan hanya karena isinya yang dalam, tetapi karena dari pasal inilah lahir pemahaman tentang anugerah, iman, dan keselamatan yang terus membentuk kehidupan orang percaya dari generasi ke generasi, termasuk tradisi gereja-gereja Reformed atau Calvinis yang sangat menekankan kedaulatan Allah dan keselamatan oleh iman semata. Namun sebelum kita masuk terlalu jauh ke pembahasan teologis, mari kita duduk sejenak dan membaca Roma 1:1-29 dengan hati yang terbuka, sebagai orang biasa yang ingin mengerti kehendak Tuhan bagi hidupnya.

Dipanggil untuk Sebuah Tujuan

Paulus membuka suratnya dengan memperkenalkan dirinya bukan sebagai orang hebat, melainkan sebagai "hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah" (Roma 1:1). Kata "dipanggil" ini penting sekali. Paulus tidak memilih sendiri jalannya; Allah yang memanggil dia. Ini adalah inti dari pandangan Reformed tentang anugerah: keselamatan dan panggilan hidup kita bukan berasal dari usaha atau kehebatan kita, melainkan dari inisiatif Allah sendiri.

Bagi kita hari ini, ini adalah penghiburan yang luar biasa. Kita tidak perlu merasa hidup kita berarti hanya karena prestasi atau pencapaian duniawi. Jika Allah memanggil kita untuk sebuah tujuan, entah itu menjadi orang tua, pekerja, pelayan gereja, atau apa pun profesi kita, itu semua punya makna kekal karena berasal dari Allah yang berdaulat.

Injil: Kabar Baik yang Sudah Dijanjikan Sejak Lama

Paulus menegaskan bahwa Injil ini bukanlah sesuatu yang baru muncul begitu saja. Injil "yang dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci" (Roma 1:2). Ini mengingatkan kita bahwa rencana keselamatan Allah sudah dirancang sejak awal, jauh sebelum Yesus lahir ke dunia. Allah tidak pernah berubah rencana; Ia setia dari generasi ke generasi.

Injil ini berpusat pada Yesus Kristus, yang menurut daging adalah keturunan Daud, tetapi menurut Roh kekudusan dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati (Roma 1:3-4). Di sinilah letak kekuatan iman Kristen: Yesus bukan hanya guru moral yang baik, tetapi Anak Allah yang mati dan bangkit demi keselamatan kita.

Tidak Malu akan Injil

Salah satu ayat paling terkenal dari bagian ini adalah Roma 1:16-17, di mana Paulus berkata bahwa ia tidak malu akan Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Di dalam Injil itu nyata kebenaran Allah,

yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman."

Ayat ini menjadi salah satu fondasi terpenting bagi teologi Reformed, khususnya doktrin *sola fide*, yaitu keselamatan hanya oleh iman, bukan oleh perbuatan baik kita. Ini bukan berarti perbuatan baik tidak penting, tetapi perbuatan baik adalah buah dari iman, bukan syarat untuk mendapatkan keselamatan. Kita diselamatkan bukan karena kita cukup baik, melainkan karena kasih karunia Allah yang kita terima melalui iman kepada Kristus.

Bagi kita yang mungkin sering merasa tidak cukup rohani, tidak cukup rajin berdoa, atau tidak cukup taat, ayat ini adalah kabar baik yang menyejukkan. Keselamatan kita tidak bergantung pada seberapa hebat kita, tetapi pada seberapa besar kasih setia Allah kepada kita melalui iman.

Ketika Manusia Menolak Kebenaran Allah

Namun Roma pasal 1 tidak berhenti pada kabar baik saja. Mulai ayat 18, Paulus mulai berbicara tentang murka Allah yang dinyatakan dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Paulus menjelaskan bahwa sebenarnya Allah sudah menyatakan diri-Nya melalui alam ciptaan, sehingga manusia sesungguhnya dapat mengenal keberadaan Allah (Roma 1:19-20). Tetapi manusia memilih untuk tidak memuliakan Allah, dan sebaliknya menukar kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran-gambaran berhala (Roma 1:21-23).

Bagian ini menggambarkan proses kemerosotan manusia: ketika manusia menolak untuk mengenal Allah, Allah "menyerahkan" mereka kepada hawa nafsu mereka sendiri, kepada pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas (Roma 1:24-29). Paulus lalu memberikan daftar panjang dosa-dosa yang menjadi akibat dari hati manusia yang menolak Tuhan: dari ketidakadilan, kejahatan, kedengkian, hingga berbagai bentuk perilaku yang merusak hubungan sosial dan rohani.

Bukan untuk Menghakimi, tapi untuk Merenungkan Diri

Penting untuk memahami bagian ini bukan sebagai alat untuk menghakimi orang lain, melainkan sebagai cermin untuk melihat diri kita sendiri. Semua manusia, tanpa kecuali, punya kecenderungan untuk menukar kebenaran Allah dengan hal-hal yang lebih "nyaman" bagi diri sendiri, entah itu berupa materialisme, kesombongan, atau berbagai bentuk berhala modern seperti uang, popularitas, atau kekuasaan.

Dalam semangat oikumenis, kita bisa melihat bahwa pesan ini relevan bagi semua orang percaya dari berbagai tradisi gereja. Baik Calvinis, Lutheran, Katolik, maupun tradisi lainnya, semua sepakat bahwa manusia memiliki kecenderungan berdosa dan membutuhkan anugerah Allah untuk dipulihkan. Perbedaan penekanan teologis tidak menghapus kebenaran dasar ini: kita semua membutuhkan Kristus.

Penerapan bagi Kehidupan Kita

Dari Roma 1:1-29, ada beberapa pelajaran praktis yang bisa kita bawa pulang hari ini:

Pertama, ingatlah bahwa panggilan hidup kita berasal dari Allah. Apa pun peran kita saat ini, jalanilah dengan kesadaran bahwa Allah punya rencana di baliknya.

Kedua, jangan pernah malu akan Injil. Di tengah dunia yang semakin skeptis terhadap iman, kita dipanggil untuk tetap percaya diri menyatakan kasih Kristus, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan.

Ketiga, waspadalah terhadap berhala-berhala modern dalam hidup kita. Mungkin kita tidak menyembah patung, tetapi kita bisa saja menempatkan pekerjaan, uang, atau kenyamanan pribadi di atas Allah.

Keempat, hiduplah oleh iman, bukan oleh perhitungan perbuatan baik semata. Percayalah bahwa kasih karunia Allah cukup bagi kita.

Penutup

Roma 1:1-29 mengajak kita untuk merenungkan dua sisi kehidupan rohani: sukacita karena dipanggil dan diselamatkan oleh iman, serta kewaspadaan terhadap dosa yang selalu mengintai ketika kita menjauh dari Allah. Semoga renungan ini menolong kita untuk semakin mengenal kasih Allah yang besar, dan semakin berani hidup sebagai saksi Injil di tengah dunia yang membutuhkan terang kebenaran-Nya.

"Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya." (Roma 1:16)